

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Obat adalah zat atau senyawa yang berfungsi untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan dan meningkatkan kesehatan penggunaanya (BPOM RI, 2015). Pada masa pandemi COVID-19, meluas praktik penggunaan obat antibiotik secara tidak rasional di kalangan masyarakat dari berbagai negara dimana antibiotik digunakan secara swamedikasi untuk mencegah dan/atau mengobati infeksi COVID-19 (Quincho-Lopez et al., 2021). Antibiotik sendiri merupakan obat yang digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan tidak digunakan untuk mencegah dan/atau mengobati infeksi virus (Andiarna et al., 2020).

Untuk menangani infeksi COVID-19, World Health Organization (WHO) telah mengeluarkan beberapa versi *guideline* pengobatan untuk pasien terinfeksi COVID-19. Berdasarkan versi ketujuh yang dipublikasikan pada 7 Desember 2021, terdapat beberapa terapi yang direkomendasikan antara lain antivirus, antibodi monoklonal, IL-6 *receptor blockers*, kortikosteroid sistemik, dsb. Ditekankan bahwa seluruh pengobatan tersebut hanya diperuntukkan bagi orang yang terinfeksi COVID-19 dan juga tergantung tingkat keparahannya (WHO, 2021). Namun kenyataannya di masyarakat berlangsung praktik penggunaan obat-obatan secara tidak rasional untuk mencegah maupun mengobati COVID-19, dimana salah satu obat yang digunakan adalah antibiotik. Menurut sebuah penelitian di Peru, terdapat praktik swamedikasi obat-obatan oleh masyarakat dengan tujuan pencegahan infeksi, penanganan saat muncul gejala, dan pengobatan saat terinfeksi COVID-19 dengan antibiotik azitromisin sebagai salah satu obat yang paling sering digunakan (Quispe-Cañari et al., 2021). Praktik swamedikasi antibiotik seperti tersebut bertentangan dengan penggunaan obat yang rasional dan dapat menimbulkan masalah resistensi antibiotik yang tidak hanya berdampak negatif pada morbiditas dan mortalitas namun juga terhadap ekonomi dan sosial (Yunita and Sukmawati, 2021). Selain itu penggunaan obat yang tidak rasional juga menimbulkan kekhawatiran karena dampaknya pada gangguan jantung yang serius hingga kematian (Paumgartten and de Oliveira, 2020).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Australia, hampir seperlima (19,5%; n=435) respondennya menyatakan menggunakan antibiotik untuk mencegah terinfeksi COVID-19 tanpa resep dokter. Antibiotik tersebut didapatkan dari sisa peresepan sebelumnya atau resep milik teman atau anggota keluarga, serta responden mengatakan bahwa mereka dapat dengan mudah memperoleh antibiotik dari keluarga atau teman. Di samping itu, hampir sepertiga (32,2%) responden menyatakan pernah meminta dokter untuk meresepkan antibiotik untuk COVID-19 (Zhang et al., 2021). Di Mesir, sebuah studi di masa pandemi COVID-19 terhadap apoteker farmasi komunitas menyebutkan sebesar 18% (n=9927) pasien pernah melakukan permintaan antibiotik tanpa resep dokter atau swamedikasi kepada apoteker (Elsayed et al., 2021). Pada studi lain yang dilakukan di Bangladesh, dilaporkan responden menggunakan antibiotik azitromisin (54,2%; n=339) dan doksisisiklin (40,3%; n=252) tanpa resep dokter untuk mencegah terinfeksi COVID-19 (Nasir et al., 2020). Sedangkan sebuah penelitian di Peru menjelaskan bahwa 23 responden menggunakan azitromisin ketika dirinya mengalami gejala COVID-19 (Quispe-Cañari et al., 2021).

Sedangkan di Indonesia, sebuah penelitian di Jakarta terhadap orang terinfeksi COVID-19 yang sedang melakukan isolasi mandiri diketahui sebanyak 42% (n=13) menggunakan antibiotik azitromisin tanpa resep dokter (swamedikasi) untuk mendukung proses penyembuhannya (Wardiyah et al., 2021). Di Indonesia, penelitian tentang penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19 masih jarang dilakukan. Namun disebutkan di beberapa media informasi *online* bahwa beberapa apotek di Mojokerto dan Surabaya mengalami kelangkaan stok antibiotik azitromisin akibat *panic buying* oleh masyarakat yang mempercayai antibiotik dapat menangkal COVID-19 (Jawa Pos, 2021; Kumparan, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, salah satu tanggung jawab apoteker sebagai tenaga kefarmasian adalah pengelolaan obat yang baik, yang dapat menjamin masyarakat agar mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan tepat. Apoteker memiliki peranan yang sangat penting dalam pencegahan terhadap kesalahpahaman masyarakat terkait pengobatannya (Pratiwi et al., 2020), sebagai contoh adalah kasus pembelian dan penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter di atas.

Dalam proses mendapatkan atau membeli obat, obat dapat diperoleh dengan cara yang berbeda sesuai dengan golongannya, dimana obat bebas dan bebas terbatas boleh dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, sedangkan obat keras dan narkotika hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter (BPOM RI, 2015). Antibiotik sendiri termasuk dalam golongan obat keras yang penggunaannya harus di bawah pengawasan dokter dan hanya dapat diperoleh dari apotek, puskesmas, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya seperti balai pengobatan dan klinik dengan menggunakan resep dokter (Nuryati, 2017). Namun kenyataannya di masa pandemi COVID-19 menurut penelitian disebutkan bahwa masyarakat dapat memperoleh antibiotik tanpa membeli dari apotek atau fasyankes lainnya, yakni diperoleh dari keluarga, teman, pedagang kaki lima, serta individu yang menjual obat-obatan herbal, dan antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep dokter (Quincho-Lopez et al., 2021).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di masa pandemi COVID-19 banyak praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional tersebut berpotensi menimbulkan *antimicrobial resistance* (AMR) dan *multidrug resistance* (MDR). Menurut CDC, setiap tahunnya di Amerika Serikat setidaknya 2,8 juta orang terinfeksi oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik dan mengakibatkan lebih dari 35.000 orang meninggal dunia (CDC, 2021). Pada awalnya resistensi hanya terjadi di tingkat rumah sakit, namun perlahan-lahan juga berkembang di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien, serta peningkatan biaya kesehatan (Healthcare, 2001). Sebuah studi telah mengaitkan tingkat pendidikan yang tinggi dengan pemahaman yang lebih baik akan resistensi antibiotik. Disebutkan bahwa kesadaran akan resistensi antibiotik dapat ditingkatkan secara signifikan dengan meningkatkan pengetahuan dan literasi masyarakat (Muflih et al., 2021). Sebelum masa pandemi COVID-19, penelitian mengenai praktik penggunaan antibiotik masyarakat sudah banyak dilakukan, namun sebelumnya masyarakat tidak melakukan praktik penggunaan antibiotik dengan tujuan mencegah maupun mengobati infeksi COVID-19. Adanya praktik penggunaan antibiotik dengan tujuan mencegah maupun mengobati infeksi COVID-19 di masyarakat membuat masalah resistensi antibiotik semakin mengkhawatirkan karena berpotensi meningkatkan resistensi antibiotik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflih dkk (2021) yang mengidentifikasi hubungan antara pola penggunaan antibiotik dengan pengetahuan tentang antibiotik dan resistensi antibiotik, ditemukan bahwa responden yang menggunakan antibiotik dalam enam bulan terakhir atau lebih, cenderung memiliki pengetahuan tentang antibiotik dan resistensi antibiotik yang lebih memadai dibandingkan responden yang menggunakan antibiotik pada bulan-bulan jauh sebelumnya. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa responden yang memperoleh antibiotik dari fasilitas pelayanan kesehatan dengan disertai resep cenderung memiliki pengetahuan tentang antibiotik dan resistensi antibiotik yang lebih memadai dibandingkan responden yang melakukan swamedikasi. Selain itu, responden yang menerima konseling dan edukasi dari tenaga kesehatan cenderung memiliki pengetahuan antibiotik yang lebih memadai dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima (Muflih et al., 2021).

Pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan antibiotik dengan tepat sangat dibutuhkan karena apabila antibiotik diperoleh dengan cara yang tidak tepat seperti membeli tanpa resep dokter, dapat muncul potensi pemakaian antibiotik yang tidak perlu dimana masyarakat menggunakan obat yang tidak sesuai indikasi sehingga dapat mendukung perkembangan resistensi antimikroba. Perolehan antibiotik tanpa resep juga dapat menyebabkan penyalahgunaan antibiotik; termasuk kegagalan dalam terapi, overdosis, dan penggunaan kembali antibiotik sisa (Fernandez, 2013). Menurut sebuah penelitian di Medan, ditemukan di kalangan mahasiswa bahwa bidang kuliah yang diambil memengaruhi tingkat pengetahuan tentang antibiotika. Mahasiswa kesehatan jurusan farmasi memiliki pengetahuan yang lebih baik (75,0%) dibanding dengan mahasiswa non-kesehatan yang pengetahuannya tentang antibiotik tergolong cukup. Hal tersebut disebabkan mahasiswa jurusan farmasi lebih mengerti dan familiar dengan ilmu-ilmu kesehatan termasuk mengenai antibiotika (Pertiwi, 2018). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hamdani dkk (2021) terhadap mahasiswa di Garut menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan, sikap dan praktik mahasiswa dalam menggunakan antibiotik berada pada kategori kurang dengan persentase berturut-turut 57,4%, 61,8% dan 56,4% serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik dengan nilai  $p < 0,05$  walaupun korelasi bersifat lemah (koefisien korelasi  $< 0,5$ ) (Hamdani et al., 2021).

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang terdidik dimana di antara seluruh tingkatan pelajar dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang paling tinggi pada kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (Lastary and Rahayu, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa merupakan agen dari perubahan atau *agent of change* yang berarti mahasiswa diharapkan dapat membawa suatu perubahan yang baik bagi bangsa agar dapat menjadi lebih maju (Jannah and Sulianti, 2021). Dalam hal penggunaan antibiotik, maka mahasiswa diharapkan memiliki profil penggunaan antibiotik yang baik atau rasional agar dapat menyebarkan informasi dan menggerakkan masyarakat untuk turut memiliki profil penggunaan antibiotik yang rasional. Selain itu, wujud peranan mahasiswa sebagai agen dari perubahan tidak berarti mahasiswa hanya sebagai perintis perubahan namun juga harus menjadi pelaku dalam perubahan tersebut, oleh karena tanpa aksi yang nyata, perubahan tidak dapat mungkin terjadi. Dari sisi lainnya, mahasiswa juga identik dengan kehidupan merantau seperti di indekos dimana mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri, termasuk salah satunya adalah mengurus diri sendiri pada saat sakit dan menggunakan obat-obatan terutama di masa pandemi COVID-19 (Maulani, 2019). Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk mempunyai pengetahuan yang baik, sikap yang mendukung penggunaan antibiotik rasional dan melakukan praktik penggunaan antibiotik yang baik.

Berdasarkan telaah literatur oleh peneliti, penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan antibiotik masyarakat di masa pandemi COVID-19 di Indonesia masih jarang dilakukan sehingga studi tersebut perlu dilakukan juga di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan mahasiswa di Surabaya tentang penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19?
- 1.2.2 Bagaimana sikap mahasiswa di Surabaya atas penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19?
- 1.2.3 Bagaimana praktik mahasiswa di Surabaya dalam menggunakan antibiotik di masa pandemi COVID-19?

- 1.2.4 Apakah terdapat korelasi antara pengetahuan dan sikap, sikap dan praktik, serta pengetahuan dan praktik mahasiswa di Surabaya terkait penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19?

### **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Mengetahui pengetahuan mahasiswa di Surabaya tentang penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19.
- 1.3.2 Mengetahui sikap mahasiswa di Surabaya atas penggunaan antibiotik yang rasional di masa pandemi COVID-19.
- 1.3.3 Mengetahui praktik mahasiswa di Surabaya dalam menggunakan antibiotik di masa pandemi COVID-19.
- 1.2.4 Mengetahui adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap, sikap dan praktik, serta pengetahuan dan praktik mahasiswa di Surabaya terkait penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19 terutama di kalangan mahasiswa.

#### **1.4.2 Bagi Apoteker**

Melalui publikasi hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan apoteker mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di masa pandemi COVID-19 terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi serta motivasi bagi apoteker untuk lebih meningkatkan kualitas KIE pada pasien terkait cara menggunakan antibiotik dengan tepat atau rasional.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Melalui publikasi hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat terutama kalangan mahasiswa tentang penggunaan antibiotik yang tepat atau rasional serta resistensi antibiotik agar lebih bijak dalam menggunakan antibiotik.